

Pengantar:
Ngainun Naim



Lebaran di Tengah Pandemi¹

"Nuansa Idul Fitri di Tengah Corona"



Agus Zaenul Fitri, Muhamad Fatoni, Wikan Galuh Widyarto, Moh. Arif, Nany Soengkono Madayani, Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, Rahmawati Mulyaningtyas, Ahmad Nurcholis, Eni Setyowati, Erna Iftanti, Siti Zumrotul Maulida, Dewi Asmarani, Muyassaroh, Luluk Indarti, Muhamad Zaini, Lilis Anifiah Zulfa, Nur Fadhilah, Lilik Rofiqoh, Ashima Faidati, Susanto, Luthfi Ulfa Ni'amah, Rohmat, Nur Aini Latifah, Sokip, Reni Dwi Puspitasari

Lebaran di Tengah Pandemi¹

"Nuansa Idul Fitri di Tengah Corona"

Lebaran kali ini, semuanya berlangsung dalam suasana yang benar-benar berbeda. Tidak ada saling kunjung. Pintu-pintu rumah tertutup rapat. Gang juga ditutup. Sebuah suasana yang sungguh memilukan tetapi memang harus dijalani dengan penuh penghayatan. Berkaitan dengan lebaran, Prof. Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Idul Fitri itu maknanya bukan kemenangan. "Kemenangan dari apa?" tanya beliau. Jika Idul Fitri dimaknai sebagai kemenangan maka sesungguhnya Idul Fitri justru menjadi media manusia untuk melakukan berbagai tindakan yang berlebihan: makan berlebihan, belanja berlebihan, mengeluarkan uang tanpa perhitungan, dan berbagai tindakan berlebihan lainnya. Jika ini yang terjadi maka makna kemenangan tentu kurang tepat. Menurut beliau, makna Idul Fitri yang pas itu adalah kembali suci. Makna ini menunjukkan bahwa Idul Fitri merupakan bagian penting dari proses manusia yang telah menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh. Puasa sebulan seharusnya mampu menjadikan manusia kembali suci, yaitu manusia yang telah terhapus dosa-dosanya.

Satu hal menarik yang beliau sampaikan berkaitan dengan Idul Fitri yaitu janganlah merayakan Idul Fitri secara berlebihan. Saran ini beliau sampaikan karena banyak masyarakat merasa telah bebas, lepas, dan mendapatkan kemenangan dengan datangnya Idul Fitri. Untuk itu, berbagai perilaku yang sesungguhnya kurang sesuai dengan spirit Idul Fitri justru dilakukan. Pak Quraish menyatakan, "Janganlah seperti mengurai benang yang ditenun satu persatu dengan pelan-pelan. Puasa ramadhan sebulan diibaratkan perempuan yang membuat kain tenun. Dirajutnya sabar, tawakal, kesederhanaan, kedisiplin, kejujuran, dan berbagai nilai positif lainnya. Semua tenunan akan terurai satu demi satu dengan hilangnya sabar, tawakal, kesederhanaan, kedisiplinan, dan sebagainya pada saat Idul Fitri".

IAIN Tulungagung Press
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Email : iain.tulungagung.press@gmail.com
Tlp/Fax : (0355) 321513/321656

